

**Trauma Kolektif-Antargenerasi:
Membedah Krisis Psikososial dan Mekanisme Pembentukan
Identitas Generasi di Kalangan Pengungsi Pascakonflik Poso**

***Intergenerational Collective Trauma: Analyzing the Psychosocial Crisis and
Identity Formation Mechanisms among Post-Conflict Refugees in Poso***

Donnye Rura Amping¹, Maria Goretti Adiyanti², Irene Ludji³

Universitas Kristen Satya Wacana¹²³

e-mail: Donnyeamping@gmail.com

ABSTRAK

Konflik berkepanjangan di Poso telah meninggalkan trauma kolektif yang mendalam, khususnya di komunitas pengungsi. Trauma ini memicu krisis psikososial yang ditransmisikan ke generasi selanjutnya melalui narasi kolektif, pola asuh, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi mekanisme transmisi trauma antargenerasi di kalangan pengungsi pascakonflik Poso. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis tematik, wawancara dilakukan pada dua kelompok generasi: individu yang mengalami konflik langsung dan generasi pascakonflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma masa lalu memengaruhi pembentukan identitas generasi pascakonflik melalui pola pengasuhan protektif, identitas sebagai pengungsi, dan sikap curiga terhadap kelompok luar. Dampaknya terlihat dalam bentuk kecemasan, isolasi sosial, dan kerentanan terhadap kekerasan. Mekanisme "self-defense" dan "self-counter" muncul sebagai bentuk adaptasi dan perlindungan sosial. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan intervensi berbasis komunitas, termasuk program pendidikan damai, pelatihan pengasuhan lintas generasi, serta penciptaan ruang aman bagi rekonsiliasi.

Kata kunci: Identitas Kolektif, Trauma Antargenerasi, Trauma Kolektif, Krisis Psikososial.

ABSTRACT

The prolonged conflict in Poso has left a lasting mark of collective trauma, particularly within refugee communities. This trauma has triggered a psychosocial crisis transmitted across generations through collective narratives, refugee identity, parenting styles, and socially embedded suspicion and prejudice. This study aims to explore the intergenerational transmission mechanisms of collective trauma among post-conflict refugees in Poso. Employing a qualitative case study approach and thematic analysis, in-depth interviews were conducted with two generational groups: direct survivors of the conflict and those born afterward. Findings reveal that trauma plays a significant role in identity formation among younger generations, reflected in high levels of anxiety, social withdrawal, and heightened sensitivity to violence. Social mechanisms such as "self-defense" and "self-counter" emerge as adaptive responses aimed at protecting community identity. These insights contribute to the design of more context-sensitive psychosocial interventions, including peace education, intergenerational parenting programs, and intercommunity safe spaces that foster reconciliation and integration.

Keywords : Collective Identity, Intergenerational Trauma, Collective Trauma, Psychosocial Crisis

PENDAHULUAN

Ketika masyarakat mengalami kekerasan berskala besar, dampak yang ditinggalkan tidak hanya berupa kehancuran fisik atau dislokasi ruang hidup, tetapi juga luka emosional yang menetap dalam ingatan kolektif. Demikian pula yang terjadi di Poso. Konflik berkepanjangan yang berlangsung pada masa transisi dari era Orde Baru ke era Reformasi, meninggalkan dampak yang dalam dan luas terhadap

masyarakat, khususnya bagi komunitas pengungsi yang terdampak langsung oleh tindak kekerasan tersebut. Gogali (2009) mencatat bahwa peristiwa ini memicu perubahan mendasar dalam tatanan sosial masyarakat Poso, dan menciptakan luka kolektif yang mengendap dalam memori individu, keluarga, dan komunitas. Trauma yang dihasilkan bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, menciptakan luka sosial yang kompleks dan mendalam. McRae

Copyright © 2025 JPFI: Jurnal Psikologi Forensik Indonesia



This is an open article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(2013) menegaskan bahwa trauma kolektif mengakar di setiap lapisan masyarakat dan terus mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari.

Trauma kolektif tersebut kemudian berkembang menjadi krisis psikososial di kalangan pengungsi, yang mempengaruhi cara individu memahami diri dan lingkungannya. Dalam konteks komunitas pengungsi, trauma tersebut justru membentuk kohesi baru antar anggota kelompok berdasarkan pengalaman bersama (Alexander, 2012). Hirschberger (2018) dan Staub (2018) menunjukkan bahwa trauma kolektif memunculkan solidaritas baru berbasis memori dan penderitaan yang dibagikan bersama. Dalam hal ini, trauma tidak lagi sekedar beban emosional, melainkan berubah menjadi fondasi ikatan sosial yang memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi krisis.

Namun, dampak dari trauma tersebut tidak berhenti pada generasi pertama yang mengalami kekerasan konflik langsung. Trauma juga menjalar ke generasi berikutnya, melalui apa yang disebut sebagai transmisi trauma antargenerasi. Audergon (2004) menyatakan bahwa pengalaman traumatis yang dialami orang tua penyintas konflik mempengaruhi pembentukan identitas anak-anak. Identitas tersebut sering kali bersifat ambivalen—anak merasa terikat pada komunitas yang terluka, tetapi juga ingin membebaskan diri dari warisan rasa sakit tersebut. Anak-anak yang lahir dari keluarga penyintas cenderung mengalami kompleksitas psikologis akibat menyerap trauma secara tidak langsung (Yordanova, 2015; 2024).

Proses transmisi ini sering kali berlangsung secara halus dan tak selalu disadari. Orang tua maupun anggota komunitas yang hidup dalam ketakutan, kehilangan, dan ketidakamanan mentransmisikan trauma melalui berbagai cara – pola asuh, narasi keluarga, nilai-nilai hidup, hingga sikap pada lingkungan sosial. Anak-anak yang tumbuh pascakonflik tidak mengalami kekerasan secara langsung, namun tetap menyerap atmosfer ketegangan, ketakutan, kecurigaan, dan ketidakpastian yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Amping et al, 2024).

Dengan kata lain, trauma menjadi bagian inheren dari kehidupan sehari-hari karena tertanam dalam rutinitas interaksi, aturan sosial, serta narasi kolektif yang terus diulang. Misalnya, dalam larangan orang tua kepada anak untuk tidak bermain di luar komunitas, atau pembatasan hubungan sosial dengan kelompok lain sebagai bentuk perlindungan. Praktik-praktik ini secara tidak langsung membentuk dinamika psikososial

komunitas (Sangalang & Vang, 2016; Shi & Tatebe, 2021; Alexander, 2012).

Oleh karena itu, trauma kolektif memperdalam krisis identitas di tingkat komunitas. Para pengungsi yang kehilangan rumah, harta benda dan struktur sosial tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga mengalami disorientasi identitas. Dalam konteks ini, identitas komunitas dibangun kembali di atas memori kolektif atas pengalaman traumatis yang mereka alami. Proses ini mempengaruhi cara individu memaknai masa lalu, posisi mereka di masa kini, dan harapan terhadap masa depan.

Generasi yang lahir setelah konflik menghadapi tantangan ganda: mereka mewarisi narasi traumatis dan rasa takut dari generasi sebelumnya, sekaligus harus menavigasi kehidupan dalam realitas kontemporer yang penuh ketidakpastian ekonomi, keterbatasan akses dan marginalisasi sosial. Beban sosial yang mereka pikul menjadi berlipat ganda. Akibatnya, identitas generasi ini sering kali bercorak ambivalen, di satu sisi ingin melepaskan diri dari sejarah kelam, namun di sisi lain merasa terikat bahkan bertanggung jawab untuk menjaga ingatan kolektif komunitas mereka (Dalgaard & Montgomery, 2019; Song & Ventevogel, 2020).

Selain mempengaruhi dinamika komunitas, trauma kolektif juga berdampak besar pada struktur relasi dalam keluarga. Salah satu konsekuensi yang paling nyata adalah munculnya keterikatan yang tidak aman antara orang tua dan anak, serta gaya pengasuhan yang cenderung tidak adaptif. Dalam upaya melindungi anak dari ancaman dan potensi bahaya yang pernah dialami pada masa lalu, para orang tua cenderung mengembangkan pola asuh otoriter, penuh pembatasan, dan sarat kecemasan. Dalam konteks ini, trauma tidak hanya diwariskan secara emosional, tetapi juga terwujud dalam praktik pengasuhan sehari-hari (More, 2022; Isobel et al., 2017).

Kondisi tersebut menekankan pentingnya intervensi psikososial yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan dimensi komunitas dan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Flanagan et al. (2020), bahwa hingga saat ini terdapat kesenjangan signifikan dalam studi longitudinal yang meneliti dampak jangka panjang trauma antargenerasi, terutama di konteks pengungsian dan komunitas pascakonflik.

Pemikiran Erikson (1995) semakin menegaskan urgensi tersebut. Ia menyatakan bahwa trauma kolektif tidak dapat dipahami

hanya sebagai akumulasi dari trauma individual, melainkan sebagai pengalaman sosial yang membentuk kesadaran bersama. Luka emosional yang dialami suatu komunitas menjadi bagian dari identitas kolektif dan diwariskan lintas generasi sebagai memori yang hidup. Dalam perspektif ini, trauma bukan semata penderitaan personal, tetapi beban historis yang ditanggung bersama.

Maka dari itu, penelitian mengenai trauma kolektif-antargenerasi menjadi sangat penting dan mendesak. Dampaknya tidak hanya menyentuh ranah psikologis individu, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pola interaksi sosial, konstruksi identitas kelompok, serta proses rekonsiliasi di masyarakat pascakonflik. Untuk memahami kompleksitas ini, tidak cukup hanya menelaah pengalaman traumatis secara personal, dibutuhkan pembacaan mendalam atas mekanisme sosial, budaya, dan politik yang membuat trauma terus hidup dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menelusuri bagaimana trauma kolektif ditransmisikan antar generasi dalam komunitas pengungsi pascakonflik Poso dengan kajian dan analisis untuk memahami bagaimana proses tersebut memengaruhi pembentukan identitas generasi dan memperdalam krisis psikososial. Fokus penelitian ini berada pada pengalaman lintas generasi, menunjukkan bahwa trauma masa lalu tidak hanya membekas dalam ingatan, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan dan bertindak pada generasi berikutnya.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam atas dinamika ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan serta program intervensi psikososial yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Upaya mendukung komunitas pascakonflik seharusnya tidak berhenti pada aspek penyembuhan individual, tetapi juga mencakup pembangunan identitas generasi yang lebih resilien, sehat secara emosional, dan terbuka terhadap rekonsiliasi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada komunitas pengungsi pascakonflik di Poso. Melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, data dikumpulkan dari dua kelompok partisipan, yaitu generasi pertama yang mengalami konflik secara langsung pada tahun 1998-2000 dan generasi kedua yang lahir setelah konflik (tahun

2005). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana trauma kolektif ditransmisikan antar generasi melalui pola asuh, narasi kolektif, dan interaksi sosial. Dengan analisis data secara tematik untuk mengidentifikasi pola transmisi trauma, pembentukan identitas, dan dampak psikososial. Tahap analisis meliputi pengkodean awal, pengelompokan kode, dan penentuan tema utama yang mencakup mekanisme *“self-defense”*, *“self-counter”*, serta pengaruh trauma pada dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan memahami krisis psikososial yang diwariskan dan menawarkan wawasan bagi pengembangan intervensi yang efektif (Moleong, 2017; Creswell, 2023; Smith, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Transmisi Trauma

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi tentang pengalaman konflik masa lalu telah menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari di kalangan komunitas pengungsi. Cerita-cerita tentang rumah yang dibakar, kehilangan anggota keluarga, dan pengungsian sering kali muncul dalam percakapan informal—baik ketika warga berkumpul di rumah sesama pengungsi, maupun saat beristirahat bekerja di kebun atau sawah. Seorang responden orang tua mengungkapkan:

“kami semua di sini adalah korban, rumah-rumah kami dibakar dan dihancurkan, sehingga kami harus mengungsi. Apa yang kami alami itu sering kami bicarakan baik ketika berkumpul di rumah sesama kami pengungsi atau ketika beristirahat saat bekerja di kebun. Meskipun sudah terjadi 20-an tahun lalu, rasanya seperti baru kemarin terjadi.”

Narasi ini berfungsi sebagai mekanisme utama transmisi trauma. Pengalaman kolektif masa lalu dipelihara dan diwariskan melalui cerita yang terus diulang dalam interaksi sosial sehari-hari. Meskipun konflik terjadi dua dekade lalu, ingatan kolektif tetap hidup dan aktif melalui percakapan harian. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya dialami secara personal, melainkan juga diproduksi dan dipertahankan dalam kesadaran kolektif komunitas. Seperti dijelaskan oleh Abrutyn (2023), trauma kolektif bertahan melalui interaksi sosial yang berulang, membentuk *“infrastruktur sosial”* yang menjaga trauma tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui narasi verbal, transmisi trauma juga terjadi melalui pola asuh yang

terbentuk dari pengalaman konflik. Salah satu orang tua menyatakan:

“Orang tua di sini sangat-sangat tegas, terutama ibu-ibu yang mendidik anak dengan sangat ketat. Intinya, orang tua di dusun ini menjaga anak-anak dengan ketat, termasuk membatasi ikut kegiatan sekolah. Kami terus mengingatkan mereka untuk berhati-hati dalam bergaul, terutama dengan komunitas tertentu. Meskipun kami jarang menceritakan pengalaman konflik untuk menghindari membuat mereka takut, ada juga beberapa orang tua yang mungkin sudah bercerita.”

Meski tidak selalu diceritakan secara eksplisit, pengalaman konflik masa lalu membentuk cara pandang orang tua terhadap dunia luar, yang kemudian diteruskan kepada anak-anak mereka. Dalam komunitas ini, narasi kolektif menjadi sarana peringatan agar peristiwa serupa tidak terulang, tetapi sekaligus menanamkan rasa takut, kehati-hatian, dan kecurigaan yang membentuk pola interaksi generasi berikutnya.

Pola pengasuhan yang berkembang di kalangan penyintas umumnya bersifat protektif, membatasi ruang gerak anak dan mengarahkan mereka untuk menghindari interaksi dengan kelompok luar. Meskipun dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan, pola ini juga menciptakan warisan psikologis berupa rasa takut, kecemasan, dan pembatasan sosial yang kaku. Abbasi (2022) menyebut bahwa transmisi trauma tidak hanya terjadi melalui cerita verbal, tetapi juga melalui pola interaksi dan relasi sosial dalam keluarga. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya mewarisi nilai ketahanan, tetapi juga dibentuk oleh rasa waspada dan kecurigaan yang diwariskan secara tidak sadar.

Dari perspektif psikodinamika, seperti dijelaskan oleh Kellermann (2001), trauma yang tidak terselesaikan menjadi sumber kecemasan laten yang memengaruhi interaksi orang tua dengan anak. Emosi negatif seperti rasa takut, kemarahan, atau rasa tidak aman sering ditransmisikan secara tidak sadar melalui pola pengasuhan. Orang tua yang berusaha melindungi anak-anak mereka dari bahaya masa lalu justru menanamkan rasa tidak percaya terhadap lingkungan sosial. Abrutyn (2023) menambahkan bahwa rasa sakit sosial bekerja layaknya rasa sakit fisik di tingkat neurologis. Ketika individu merasa ditolak, terisolasi, atau tidak aman dalam hubungan sosial, bagian otak yang memproses rasa sakit fisik juga teraktivasi. Ini menjelaskan bagaimana luka emosional akibat trauma dapat membentuk struktur

psikologis individu dan diwariskan lintas generasi melalui pola interaksi sehari-hari

Dampak Psikologis dan Krisis Psikososial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi pascakonflik di komunitas pengungsi Poso mengalami krisis psikososial yang ditandai oleh kecemasan, prasangka, dan ketidakpercayaan terhadap individu maupun komunitas dari kelompok berbeda. Meskipun generasi tersebut tidak mengalami konflik secara langsung, ketakutan tetap tumbuh melalui narasi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya—terutama orang tua dan lingkungan komunitas.

Seorang responden anak menggambarkan:

“Kami takut berteman dengan orang-orang dari mereka,” menunjukkan bahwa ketidakpercayaan terhadap kelompok luar terus diperkuat oleh cerita-cerita traumatis yang mereka dengar sejak kecil. Ketakutan ini juga muncul di ruang publik:

“Kami agak takut kalau ikut-ikut kumpul di tempat ramai, seperti kalau ada pesta pernikahan atau kalau ke pasar, kami rasa kayak ada bahaya,” menandakan kecemasan sosial yang terus hadir meskipun tidak ada ancaman langsung.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana trauma kolektif yang dialami generasi sebelumnya, yang pernah menghadapi kekerasan, kehilangan, dan pengungsian—diturunkan dalam bentuk peringatan dan pola asuh protektif. Orang tua sering menyampaikan larangan seperti:

“Jangan pergi ke kampung itu, jangan berteman dengan anak-anak dari komunitas itu, tidak boleh bermain keluar dari batas dusun pengungsi...”

Pola pengasuhan semacam ini menanamkan nilai kewaspadaan, tetapi juga memperkuat rasa takut dan isolasi sosial, yang membatasi interaksi anak-anak dengan dunia luar.

Trauma tersebut tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga membentuk struktur sosial yang segregatif. Pola ini menciptakan jarak emosional dan psikologis antara kelompok pengungsi dan komunitas lainnya, serta menghambat proses rekonsiliasi sosial pascakonflik. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mewariskan ketidakpercayaan secara sistematis, yang pada akhirnya memperdalam prasangka dan memperkuat batas sosial.

Secara teoritis, transmisi trauma antargenerasi terjadi melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang mengandung muatan emosi negatif. Aqdas (2023) menunjukkan bahwa trauma kolektif dapat memengaruhi relasi orang tua-anak serta membentuk gaya hidup yang cemas dan penuh pembatasan, terutama dalam komunitas pascakonflik. Hal ini sejalan dengan temuan Volkan (2001), yang menyatakan bahwa masyarakat korban kekerasan cenderung membangun batas psikologis antara “kami” dan “mereka,” sebagai mekanisme pertahanan kolektif. Dalam konteks ini, ketidakpercayaan menjadi bagian dari identitas kelompok yang diwariskan secara turun-temurun.

Danieli (1998), dalam studinya tentang trauma Holocaust, menemukan bahwa narasi keluarga dan komunitas memainkan peran penting dalam mewariskan prasangka terhadap kelompok luar. Sementara itu, penelitian Kagoyire et al., (2023) di Rwanda juga mengungkap bahwa generasi pascakonflik mengalami kecemasan sosial meskipun tidak mengalami kekerasan secara langsung, karena generasi yang lahir pascakonflik tumbuh dalam lingkungan naratif yang diliputi trauma kolektif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian lokal dari Amping et al., (2024), yang menyimpulkan bahwa narasi trauma dan prasangka yang terus dipertahankan dalam komunitas pengungsi Poso secara langsung memengaruhi kemampuan generasi pascakonflik untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Transmisi trauma tersebut menciptakan krisis psikososial yang serius, ditandai oleh pola isolasi, ketidakpercayaan, dan ketidakmampuan untuk membuka diri terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, dampak trauma kolektif terhadap generasi pascakonflik di Poso tidak hanya mencakup aspek psikologis individu, tetapi juga membentuk identitas sosial dan memperkuat batas-batas antarkelompok. Proses transmisi trauma antargenerasi ini menjadi penghalang signifikan bagi pemulihan relasi antar-komunitas dan rekonstruksi kehidupan sosial yang inklusif pascakonflik.

Pembentukan Identitas melalui Trauma

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa generasi pascakonflik yang lahir setelah konflik Poso membentuk identitas sosial mereka melalui warisan trauma yang diturunkan oleh orang tua dan komunitas. Meskipun tidak mengalami kekerasan secara langsung, generasi pascakonflik menghindari interaksi dengan anak-anak dari komunitas “sebelah” (berbeda agama) karena telah mewarisi rasa takut dan prasangka sejak dini. Salah satu responden menyatakan bahwa ia tidak pernah bergaul dengan anak-anak dari komunitas lain di sekolah karena peringatan

orang tuanya. Sikap tersebut menjadi bagian dari identitasnya sebagai anggota komunitas pengungsi, yang pada gilirannya menciptakan keterpisahan dan kewaspadaan menjadi nilai yang melekat.

Generasi pascakonflik ini tumbuh dengan persepsi bahwa mereka adalah kelompok rentan yang harus menjaga diri dari ancaman luar. Identitas tersebut diperkuat oleh interaksi harian dengan keluarga dan sesama pengungsi yang terus mengingatkan akan bahaya bergaul dengan “orang luar.” Dengan demikian, trauma masa lalu tidak hanya diwariskan sebagai kenangan, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas kolektif yang eksklusif dan protektif. Sejalan dengan pemikiran Shteynberg et al. (2022), identitas kolektif terbentuk tidak hanya melalui kategori sosial, tetapi juga melalui pengalaman bersama dan narasi yang menciptakan kesadaran serta tindakan kolektif untuk melindungi diri dari kelompok lain.

Trauma dalam konteks ini tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan struktural. Narasi kekerasan yang diceritakan orang tua menjadi bagian dari memori komunal yang membentuk kesadaran sosial generasi pascakonflik. Pola pengasuhan yang sarat larangan, kewaspadaan, dan peringatan terhadap “yang lain” membentuk sikap defensif dan penuh curiga. Auerbach (2009) menjelaskan bahwa narasi penderitaan digunakan oleh kelompok korban sebagai cara untuk membentuk identitas kolektif yang terpusat pada rasa terluka, dan sekaligus untuk mendefinisikan “yang lain” sebagai potensi ancaman.

Identitas yang dibangun di atas trauma membawa konsekuensi psikososial yang signifikan, termasuk terciptanya jarak psikologis dan sosial serta potensi reproduksi kekerasan. Betancourt (2015) menegaskan bahwa “*violence begets violence*”—anak-anak yang tumbuh dalam atmosfer trauma dan kekerasan berpotensi mengembangkan pola hubungan sosial yang bermasalah, baik secara psikologis maupun relasional. Dalam kasus komunitas pengungsi Poso, identitas sebagai korban dapat membenarkan perilaku eksklusif dan bahkan menormalisasi sikap permusuhan terhadap pihak luar.

Lebih jauh, trauma berfungsi sebagai penghubung antara memori masa lalu dan ekspektasi masa depan dalam kehidupan komunitas pengungsi. Trauma tidak hanya mendorong upaya perlindungan diri dan penghindaran konflik serupa, tetapi juga membentuk narasi penderitaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks ini, narasi trauma berperan ganda: sebagai mekanisme protektif sekaligus sebagai kerangka interpretatif

yang terus mereproduksi rasa curiga dan keterpisahan sosial. Generasi pascakonflik yang berupaya membangun kehidupan yang lebih damai—misalnya kehidupan tanpa prasangka terhadap kelompok lain serta tanpa pembatasan interaksi sosial dan peluang kerja sama lintas komunitas—sering kali merasa terperangkap dalam struktur narasi tersebut.

Aqdas (2023) dan Volkan (2001) menyebut dinamika ini sebagai *a chosen trauma* (trauma terpilih), yakni trauma yang diaktifkan secara kolektif untuk memperkuat batas identitas dan membenarkan eksklusivitas kelompok. Temuan lapangan menunjukkan bahwa narasi penderitaan masa lalu tidak hanya diwariskan sebagai ingatan historis, tetapi juga digunakan sebagai dasar moral untuk membedakan “kami” dan “mereka,” serta untuk membenarkan sikap menghindari dan pembatasan relasi sosial. Dalam kerangka ini, rujukan Aqdas pada gagasan Freud tentang *narsisme perbedaan kecil* menjadi relevan, karena sejarah penderitaan dimobilisasi untuk membangun rasa keunggulan moral kelompok sendiri dan menjustifikasi penolakan terhadap pihak luar—sebagaimana tercermin dalam larangan berinteraksi, sikap curiga, dan penarikan diri dari ruang sosial bersama yang ditemukan dalam komunitas pengungsi Poso.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa trauma kolektif dalam konteks pascakonflik tidak hanya meninggalkan luka emosional, tetapi juga membentuk fondasi identitas kelompok. Proses ini menciptakan dilema bagi generasi pascakonflik, yaitu antara keinginan untuk hidup tanpa prasangka dan pembatasan sosial dengan keterikatan emosional pada sejarah penderitaan komunitasnya. Identitas yang dibangun di atas trauma berpotensi mempertahankan segregasi sosial dan menghambat rekonsiliasi apabila tidak diimbangi dengan pengembangan narasi kolektif yang lebih inklusif dan transformatif.

“Self-Defense” dan “Self-Counter” dalam Komunitas

Temuan menunjukkan bahwa generasi pascakonflik dalam komunitas pengungsi Poso mengembangkan mekanisme sosial berupa *self-defense*—strategi bertahan yang bersifat protektif terhadap kelompok luar—dan *self-counter*—narasi tandingan yang membingkai komunitas mereka sebagai lebih baik, terancam, atau harus dilindungi. Kedua strategi ini tumbuh dari trauma kolektif yang diwariskan lintas generasi, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas sosial generasi pascakonflik. Pesan-pesan seperti “jangan cepat menerima tamu yang tidak dikenal” atau “hindari berteman dengan anak-anak dari komunitas sebelah” menjadi praktik

konkret dari mekanisme pertahanan diri yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku isolatif dan eksklusif tersebut diperkuat oleh narasi sejarah kekerasan yang diturunkan melalui keluarga dan komunitas. Meskipun tidak mengalami konflik secara langsung, generasi pascakonflik tetap mewarisi rasa takut dan prasangka, yang membentuk persepsi bahwa dunia luar adalah ancaman. Ketika trauma dimaknai sebagai ancaman ketimbang tantangan, maka respons yang muncul cenderung defensif dan segregatif (Li, 2023). Hal ini tampak dalam keputusan untuk menghindari wilayah tertentu, menutup diri dari interaksi sosial lintas kelompok, atau membatasi keterlibatan dalam ruang sosial-politik yang lebih luas.

Strategi *self-counter* juga muncul sebagai bentuk penguatan identitas kelompok, dengan menekankan keunikan, penderitaan, atau moralitas kelompok sendiri sebagai sarana diferensiasi dari kelompok luar. Strategi ini membentuk narasi tandingan terhadap wacana rekonsiliasi dengan menggunakan trauma sebagai justifikasi moral untuk mempertahankan batas identitas kelompok. Nugroho dan Wibawa (2022) mencatat bahwa dalam konteks keluarga pascakonflik, trauma tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, melainkan melalui petunjuk implisit seperti larangan berinteraksi atau anjuran untuk “tidak menonjol,” yang secara tidak langsung memperkuat struktur keterpisahan sosial.

Lebih jauh, narasi traumatik ini diperkuat oleh fenomena *time collapse*, yakni pengaburan batas antara masa lalu dan masa kini. Dalam praktik religius atau narasi keseharian, peristiwa kekerasan masa lalu diceritakan seolah terjadi saat ini, memperkuat keyakinan bahwa kelompok lain tetap merupakan ancaman yang nyata. Seperti dicatat Auerbach (2009), *time collapse* memungkinkan ingatan kolektif bercampur dengan kondisi kontemporer, menciptakan rasa kontinuitas trauma dan kekhawatiran yang sulit dipisahkan dari realitas sosial saat ini.

Fenomena serupa ditemukan dalam komunitas pengungsi Asia Tenggara, seperti di Vietnam, Kamboja, dan Laos, di mana trauma kolektif membentuk pola perilaku protektif yang diwariskan secara antargenerasi (Sangalang & Vang, 2017). Bahkan setelah berpindah ke lingkungan aman, pola asuh penuh kewaspadaan, komunikasi emosional terbatas, serta narasi eksklusif tetap dipertahankan sebagai mekanisme bertahan. Di Bosnia pascaperang, Jordanova (2012) juga mencatat bagaimana simbol-simbol diam dan ekspresi emosional tidak langsung menjadi sarana transmisi trauma kepada generasi pascakonflik,

menghasilkan perilaku menghindar terhadap etnis atau wilayah tertentu sebagai bentuk *self-defense*.

Dengan demikian, strategi *self-defense* dan *self-counter* dalam komunitas pengungsi Poso bukan sekadar respons emosional terhadap pengalaman masa lalu, melainkan merupakan konstruksi sosial yang diwariskan lintas generasi dan membentuk cara berpikir, merasakan, serta bertindak generasi pascakonflik dalam kehidupan sehari-hari. Trauma kolektif yang tidak terselesaikan tidak hanya terinternalisasi dalam ingatan, tetapi juga termanifestasi dalam sikap kewaspadaan berlebihan, pembatasan relasi sosial, serta kecenderungan untuk memaknai kelompok luar sebagai ancaman potensial. Dalam jangka panjang, pola ini berisiko memperkuat eksklusivitas identitas, memperdalam segregasi sosial, dan membatasi peluang integrasi lintas komunitas.

Apabila transmisi trauma antargenerasi ini dibiarkan tanpa intervensi yang memadai, terdapat risiko reproduksi krisis psikososial pada generasi berikutnya, termasuk normalisasi prasangka, melemahnya kapasitas kepercayaan sosial, serta terhambatnya proses rekonsiliasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penanganan trauma dalam konteks pascakonflik perlu melampaui pendekatan psikologis individual dan mencakup transformasi narasi kolektif yang hidup dalam ruang sosial generasi penerus, agar warisan trauma tidak terus berfungsi sebagai kerangka utama dalam pembentukan identitas dan relasi sosial di masa depan.

SIMPULAN

Trauma kolektif akibat konflik di masa lalu telah membentuk identitas dan dinamika sosial generasi yang lahir pascakonflik dalam komunitas pengungsi di Poso. Meskipun generasi pascakonflik tidak mengalami konflik secara langsung, transmisi trauma tetap berlangsung melalui narasi keluarga, pola asuh, dan praktik sosial yang diwariskan oleh orang tua serta komunitas. Proses ini memunculkan mekanisme *self-defense* dan *self-counter* yang tercermin dalam perilaku sosial isolatif, ketidakpercayaan terhadap kelompok lain, serta ketegangan antar-komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa dampak trauma antargenerasi tidak hanya bekerja pada tingkat individu, tetapi juga membentuk relasi sosial dan identitas kolektif dalam masyarakat pascakonflik.

Berdasarkan temuan lapangan, upaya penanganan trauma pascakonflik perlu diarahkan pada intervensi yang bersifat lintas generasi dan berbasis komunitas. Intervensi tersebut mencakup: pertama, pengembangan program pendampingan psikososial keluarga yang sensitif

terhadap transmisi trauma antargenerasi dan pola pengasuhan protektif yang berlebihan. Kedua, penguatan ruang aman dialog lintas komunitas bagi generasi pascakonflik untuk membangun relasi sosial tanpa prasangka dan ketakutan yang diwariskan. Ketiga, integrasi pendidikan perdamaian dan literasi trauma dalam institusi pendidikan dan komunitas lokal sebagai upaya transformasi narasi kolektif yang selama ini berpusat pada penderitaan dan kecurigaan.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam atas dinamika trauma kolektif-antargenerasi diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi psikososial yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Dukungan terhadap komunitas pascakonflik tidak seharusnya berhenti pada penyembuhan individual, tetapi juga mencakup pembangunan identitas generasi yang lebih resilien, sehat secara emosional, dan terbuka terhadap rekonsiliasi serta integrasi sosial di masa depan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, partisipan penelitian hanya berasal dari satu komunitas pengungsi di wilayah Poso dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat mewakili seluruh variasi pengalaman penyintas konflik di konteks lain. Kedua, karena penelitian dilakukan sekitar dua dekade setelah konflik, narasi yang diperoleh merupakan hasil rekonstruksi memori sosial yang tidak lepas dari pengaruh konteks dan penafsiran masa kini. Ketiga, sensitivitas tema menyebabkan sebagian partisipan menunjukkan kehati-hatian dan resistensi emosional, yang berpotensi membatasi kedalaman penggalian pengalaman traumatis. Selain itu, fokus analisis pada pendekatan psikodinamika dan sosiokultural belum sepenuhnya mengakomodasi peran faktor religius dan politik dalam pembentukan makna trauma dan identitas komunitas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan lintas komunitas dan lintas agama, serta menggunakan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kondisi emosional partisipan, misalnya melalui wawancara bertahap dan pelibatan aktor lokal yang dipercaya komunitas. Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan *trauma-informed* dalam konteks psikologi forensik, khususnya untuk memahami bagaimana trauma yang diwariskan lintas generasi dapat memengaruhi regulasi emosi, persepsi ancaman, dan pola relasi sosial yang

berpotensi berkontribusi pada konflik atau perilaku bermasalah di kemudian hari. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan dan pendampingan psikososial berbasis komunitas, termasuk pendidikan perdamaian dan rekonsiliasi, guna memutus transmisi trauma dan mengurangi risiko reproduksi kekerasan dalam masyarakat pascakonflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, K. (2022). Understanding the Complexity of Conflict Trauma: A Systematic Review. *Abbasi 2022 SAJSSH*, 3(5), 146–167. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2022.3510>
- Abutyn, S. (2023). The Roots of Social Trauma: Collective, Cultural Pain and Its Consequences. *Society and Mental Health*. <https://doi.org/10.1177/21568693231213088>
- Alexander, J. C. (2012). *Trauma: A Social Theory*. USA: Polity Press.
- Amping, D. R., Adiyanti, M. G., & Ludji, I. (2024). Intergenerational Trauma: Exploring Transmission Mechanisms in Post-Conflict Families. *Bisma The Journal of Counseling*, 8(2), 225-234. <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i2.85107>
- Audergon, A. (2004). Collective trauma: the nightmare of history. *Psychotherapy and Politics International*, 2(1), 16–31. <https://doi.org/10.1002/ppi.67>
- Auerbach, Y. (2009). The reconciliation pyramid - A narrative-based framework for analyzing identity conflicts. *Political Psychology*, 30(2), 291–318. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2008.00692.x>
- Aqdas, T. (2023). Chosen Trauma And Terrorism: The Jewish Victim Narrative. *Journal of International Social Research*, 16(98), 0–12. <https://doi.org/10.17719/jisr.2023.90632>
- Betancourt, T. S. (2015). The intergenerational effect of war. *JAMA Psychiatry*, 72(3), 199–200. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2014.2669>
- Creswell, J. W. (2023) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalgaard, N. T., & Montgomery, E. (2019). *Is silence about trauma harmful for children? Transgenerational communication in Palestinian families*. 0(0), 1–30. <https://doi.org/10.1177/1363461518824430>
- Danieli, Y. (Ed.). (1998). *International handbook of multigenerational legacies of trauma*. Springer Science & Business Media.
- Erikson, K. (1995). *A new species of trouble: The human experience of modern disasters*. WW Norton & Company.
- Flanagan, N., Travers, A., Vallières, F., Hansen, M., Sheaf, G., Rottmann, N., Johnsen, A. T., Flanagan, N., Travers, A., Vallières, F., Hansen, M., Sheaf, G., Rottmann, N., Thit, A., & Crossing, J. (2020). Crossing borders: a systematic review identifying potential mechanisms of intergenerational trauma transmission in asylum-seeking and refugee families. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1790283>
- Gogali, Lian. (2009). *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hirschberger, G. (2018). Collective trauma and the social construction of meaning. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01441>
- Isobel, S., Goodyear, M., & Foster, K. (2019). Psychological trauma in the context of familial relationships: A concept analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(4), 549-559. <https://doi.org/10.1177/1524838017726424>
- Jordanova, K. (2012). Transmission of traumatic experiences in the families of war survivors from Bosnia and Herzegovina. *Contemporary Issues*, 5(1), 52–60. <https://hrcak.srce.hr/97066>
- Kagoyire, M. G., Kangabe, J., & Ingabire, M. C. (2023). “A calf cannot fail to pick a colour from its mother”: intergenerational transmission of trauma and its effect on reconciliation among post-genocide Rwandan youth. *BMC Psychology*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01129-y>
- Kellermann, N. P. F. (2001). Transmission of Holocaust trauma - An integrative view. *Psychiatry*, 64(3), 256–267. <https://doi.org/10.1521/psyc.64.3.256.18464>
- Li, Mengyao., Leidner, B., Hirschberger, G., & Park, J. (2023). From Threat to Challenge: Understanding the Impact of Historical Collective Trauma on Contemporary Intergroup Conflict. *Perspectives on Psychological Science*, 18(1), 190–209. <https://doi.org/10.1177/17456916221094540>

- McRae, Dave. (2013). *A Few Poorly Organized Men: Interreligious Violence in Poso, Indonesia*. Brill.
- Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Moré, A. (2022). Splitting in Individuals, Families and Groups as a Result of Transgenerational Legacies of Trauma and Guilt. *Journal of Psychohistory*, 50(2).
- Nugroho, S., & Wibawa, D. (2022). The Transgenerational Transmission of Memories about May'98 among Chinese Indonesians in Jakarta: Preliminary Findings. In *The Twelfth International Convention of Asia Scholars (ICAS 12)* (Vol. 1, pp. 508-515). Amsterdam University Press.
- Rosler, N., & Branscombe, N. R. (2020). Inclusivity of past collective trauma and its implications for current intractable conflict: The mediating role of moral lessons. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 171–188. <https://doi.org/10.1111/bjso.12336>
- Sangalang, C. C., & Vang, C. (2016). Intergenerational Trauma in Refugee Families: A Systematic Review. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10903-016-0499-7>
- Shteynberg, G., Hirsh, J. B., Garthoff, J., & Bentley, R. A. (2022). Agency and Identity in the Collective Self. *Personality and Social Psychology Review*, 26(1), 35–56. <https://doi.org/10.1177/10888683211065921>
- Smith, A. J. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Song, S., & Ventevogel, P. (2020). *Child, adolescent and family refugee mental health*. Springer International Publishing.
- Shi, M., Stey, A., & Tatebe, L. C. (2021). Recognizing and Breaking the Cycle of Trauma and Violence Among Resettled Refugees. *Current Trauma Reports*, 83–91. <https://doi.org/10.1007/s40719-021-00217-x>
- Staub, E. (2018). Preventing violence and promoting active bystandership and peace: My life in research and applications. *Peace and Conflict*, 24(1), 95–111. <https://doi.org/10.1037/pac0000301>
- Volkan, V. D. (2001). Transgenerational transmissions and chosen traumas: An aspect of large-group identity. *Group Analysis*, 34(1), 79–97. <https://doi.org/10.1177/0533316012207773>
- Yordanova, K. (2015). Images of war: The place of the war past of the parents in the second generation's identity. *Journal of Regional Security*, 10(1), 79–102. <https://doi.org/10.11643/issn.2217-995X151SPY50>
- Yordanova, K. (2024). Socio-Psychological Aspects Of War And Their Dimension. *Journal of Sociology: Bulletin of Yerevan University*, 15(1), 5–14. <https://doi.org/10.46991/BYSU:F/2024.15.1.005>